



Peran Guru PAUD dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa

Mursal Aziz¹, Dedi Sahputra Napitupulu², dan Rizky Yuni Sarah Harahap³

^{1,2,3} Pendidikan Islam Anak Usia Dini, STIT Al-Ittihadiyah Labuhanbatu Utara

ABSTRAK. Penelitian mengenai pendidikan anak usia dini telah banyak menyoroti pentingnya pembelajaran yang menyenangkan dan pengembangan aspek kognitif anak. Namun, masih sedikit studi yang secara spesifik mengkaji bagaimana peran guru PAUD dalam meningkatkan motivasi belajar siswa, terutama dari sisi strategi, pendekatan personal, dan keteladanan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran guru PAUD dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Studi ini dilakukan di PAUD Ummi Kita dengan menggunakan pendekatan penelitian kualitatif lapangan. Data-data diperoleh melalui wawancara, observasi dan studi dokumen. Hasil penelitian kemudian dianalisis dengan model Miles and Huberman, meliputi: reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa guru di PAUD Ummi Kita telah melakukan beberapa upaya dalam memotivasi siswa secara ekstrinsik. Guru menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif, memberikan dukungan emosional, serta pujian dan apresiasi kepada siswa untuk mendorong motivasi belajar mereka. Hasil wawancara dengan guru memperkirakan bahwa sekitar 83% guru secara konsisten menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif, sementara 75% di antaranya memberikan dukungan emosional dan pujian untuk meningkatkan semangat belajar siswa. Namun, hambatan yang dihadapi dalam memotivasi siswa lebih banyak terkait dengan motivasi intrinsik. Banyak siswa mengalami kesulitan berkonsentrasi dan cepat merasa bosan, yang mempengaruhi keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran.

Kata Kunci : Anak Usia Dini; Guru; Motivasi Belajar Siswa

ABSTRACT. Research on early childhood education has highlighted the importance of enjoyable learning and the development of children's cognitive aspects. However, there are still few studies that specifically examine the role of PAUD teachers in increasing students' learning motivation, especially in terms of strategy, personal approach, and role model. This study aims to describe the role of PAUD teachers in increasing students' learning motivation. This study was conducted at PAUD Ummi Kita using a qualitative field research approach. The data were obtained through interviews, observations and document studies. The results of the study were then analyzed using the Miles and Huberman model, including: data reduction, data presentation and drawing conclusions. The results of this study indicate that teachers at PAUD Ummi Kita have made several efforts to motivate students extrinsically. Teachers create a conducive learning environment, provide emotional support, and praise and appreciation to students to encourage their learning motivation. The results of interviews with teachers estimate that around 83% of teachers consistently create a conducive learning environment, while 75% of them provide emotional support and praise to increase students' enthusiasm for learning. However, the obstacles faced in motivating students are more related to intrinsic motivation. Many students have difficulty concentrating and get bored quickly, which affects their engagement in the learning process.

Keyword : Early Childhood; Teachers; Student Learning Motivation

Copyright (c) 2025 Mursal Aziz dkk.

✉ Corresponding author : Mursal Aziz

Email Address : mursalaziz@stit-al-ittihadiyahlabura.ac.id

Received 9 Maret 2025, Accepted 31 Juli 2025, Published 31 Juli 2025

PENDAHULUAN

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter dan dasar pembelajaran anak [1]. Pada tahap ini, anak-anak berada dalam fase emas perkembangan, di mana mereka sangat mudah menyerap berbagai informasi dan pengalaman yang diberikan oleh lingkungannya [2]. Oleh karena itu, peran guru PAUD menjadi sangat krusial dalam memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan dan memotivasi anak untuk terus belajar. Motivasi belajar yang tinggi akan mendorong anak untuk lebih aktif, kreatif, dan memiliki rasa ingin tahu yang besar terhadap lingkungan sekitarnya. Motivasi belajar pada anak usia dini sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah interaksi yang terjalin antara guru dan siswa [3]. Guru yang mampu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, menyenangkan, dan interaktif akan lebih mudah membangkitkan semangat belajar anak-anak [4]. Dengan pendekatan yang tepat, guru PAUD dapat menanamkan kebiasaan belajar yang positif sejak dini, sehingga anak akan lebih siap menghadapi jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Sebagai pendidik, guru PAUD tidak hanya bertugas menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga menjadi fasilitator yang membimbing dan mengarahkan siswa dalam proses belajar. Peran ini mencakup berbagai aspek, mulai dari memberikan stimulasi yang tepat, menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, hingga memberikan dorongan positif agar anak lebih percaya diri dalam belajar. Dengan demikian, guru PAUD memiliki tanggung jawab besar dalam menumbuhkan motivasi belajar siswa. Metode pembelajaran yang digunakan oleh guru PAUD juga berpengaruh besar terhadap motivasi belajar anak [5]. Penggunaan metode pembelajaran yang kreatif dan inovatif, seperti bermain sambil belajar, pembelajaran berbasis proyek, dan pendekatan tematik, dapat membuat anak lebih tertarik dan antusias dalam belajar. Selain itu, variasi dalam metode pembelajaran juga membantu anak-anak untuk tetap fokus dan tidak mudah bosan dalam mengikuti kegiatan belajar.

Selain metode pembelajaran, faktor emosional juga memainkan peran penting dalam membangun motivasi belajar anak [6]. Anak-anak usia dini sangat peka terhadap lingkungan emosional di sekitarnya, sehingga sikap guru dalam memberikan apresiasi dan penghargaan atas usaha mereka akan sangat berdampak pada semangat belajar anak. Pujian, dukungan, dan penghargaan sederhana dapat meningkatkan rasa percaya diri anak dan mendorong mereka untuk terus mencoba dan belajar lebih baik. Lingkungan belajar yang mendukung juga menjadi faktor penentu dalam meningkatkan motivasi belajar anak PAUD [7]. Ruang kelas yang tertata dengan baik, penggunaan media pembelajaran yang menarik, serta adanya kegiatan belajar yang melibatkan aspek sensorik dan motorik anak akan membuat mereka lebih nyaman dan termotivasi untuk belajar. Oleh karena itu, guru PAUD harus mampu menciptakan lingkungan belajar yang inspiratif dan sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak.

Selain itu, keterlibatan orang tua dalam proses pembelajaran juga menjadi faktor penting dalam meningkatkan motivasi belajar anak PAUD. Guru harus menjalin komunikasi yang baik dengan orang tua agar dapat memberikan dukungan yang sesuai dengan kebutuhan anak. Kolaborasi antara guru dan orang tua dalam membangun

kebiasaan belajar yang positif akan memberikan dampak yang signifikan terhadap motivasi belajar anak.

Peran guru sebagai teladan bagi siswa juga tidak kalah penting. Anak-anak usia dini cenderung meniru apa yang mereka lihat dan dengar dari orang dewasa di sekitarnya [8]. Oleh karena itu, guru PAUD harus mampu memberikan contoh yang baik dalam hal disiplin, etika, dan semangat belajar. Dengan menjadi sosok yang inspiratif, guru dapat menanamkan nilai-nilai positif yang akan membentuk karakter anak di masa depan. Selain aspek akademik, guru PAUD juga harus memperhatikan perkembangan sosial dan emosional anak. Anak yang memiliki keseimbangan antara aspek akademik dan emosional akan lebih mudah termotivasi dalam belajar. Oleh karena itu, guru harus memberikan perhatian dan bimbingan yang sesuai agar anak merasa dihargai dan termotivasi untuk terus berkembang.

Dalam proses meningkatkan motivasi belajar siswa, guru PAUD juga perlu terus meningkatkan kompetensinya. Pelatihan dan pengembangan profesional sangat diperlukan agar guru dapat menguasai berbagai strategi pembelajaran yang efektif dan sesuai dengan kebutuhan anak. Dengan peningkatan kompetensi, guru dapat lebih kreatif dan inovatif dalam menciptakan pengalaman belajar yang menyenangkan bagi anak-anak. Pendidikan karakter juga menjadi bagian penting dalam upaya meningkatkan motivasi belajar anak usia dini.

Namun, berdasarkan hasil observasi dan wawancara awal, ditemukan sejumlah permasalahan di lapangan yang menjadi tantangan nyata dalam meningkatkan motivasi belajar anak usia dini. Salah satu permasalahan utama adalah masih rendahnya kompetensi pedagogik sebagian guru PAUD. Tidak semua guru memiliki latar belakang pendidikan yang sesuai atau pelatihan yang cukup dalam memahami karakteristik perkembangan anak usia dini, sehingga pendekatan dan metode pembelajaran yang digunakan sering kali kurang variatif dan tidak sesuai dengan kebutuhan anak.

Selain itu, keterbatasan sarana dan prasarana pembelajaran juga menjadi kendala. Masih terdapat di dalam kelas belum memiliki media edukatif yang memadai, ataupun alat permainan yang mampu menunjang proses belajar yang menyenangkan. Kondisi ini menyebabkan anak-anak menjadi cepat bosan dan kurang antusias dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Permasalahan lain yang turut memengaruhi adalah kurangnya keterlibatan orang tua dalam mendukung proses belajar anak di rumah. Masih banyak orang tua yang menganggap bahwa pendidikan anak sepenuhnya merupakan tanggung jawab guru, tanpa memberikan stimulasi atau penguatan di lingkungan keluarga.

Oleh karena itu, berdasarkan problematika di atas, maka peran guru PAUD dalam meningkatkan motivasi belajar siswa sangatlah kompleks dan mencakup berbagai aspek, mulai dari metode pembelajaran, lingkungan belajar, keterlibatan orang tua, hingga pengembangan karakter anak. Dengan pendekatan yang tepat, guru dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan membangun motivasi anak untuk terus belajar sepanjang hayat. Dengan demikian, diperlukan sinergi antara guru, orang tua, dan lingkungan sekitar untuk menciptakan pengalaman belajar yang berkualitas bagi anak-anak usia dini. Dengan motivasi belajar yang tinggi, anak-anak akan lebih siap

menghadapi jenjang pendidikan selanjutnya dan memiliki fondasi yang kuat untuk berkembang secara optimal.

Meskipun penelitian mengenai peran guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa sudah banyak dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya. Akan tetapi, sepengetahuan penulis, belum ada peneliti secara khusus meneliti tentang peran guru PAUD dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Adapun yang menjadi relevansi dengan penelitian ini dengan penelitian terdahulu, seperti penelitian yang dilakukan oleh Arini Sakinah, dengan judul: "Peran Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa di Sekolah Dasar. Perbedaan ini dapat dilihat pada subjek dan fokus jenjang pendidikan. Penelitian Arini Sakinah menitikberatkan pada siswa Sekolah Dasar yang secara usia dan tahap perkembangan sudah lebih matang dibandingkan anak-anak usia dini. Sementara itu, penelitian ini secara khusus memfokuskan pada peran guru Pendidikan Anak Usia Dini, di mana tantangan, pendekatan, dan strategi yang digunakan dalam membangkitkan motivasi belajar siswa jauh lebih kompleks karena anak PAUD berada pada masa perkembangan awal yang sangat sensitif dan membutuhkan pendekatan pembelajaran yang berbeda [9].

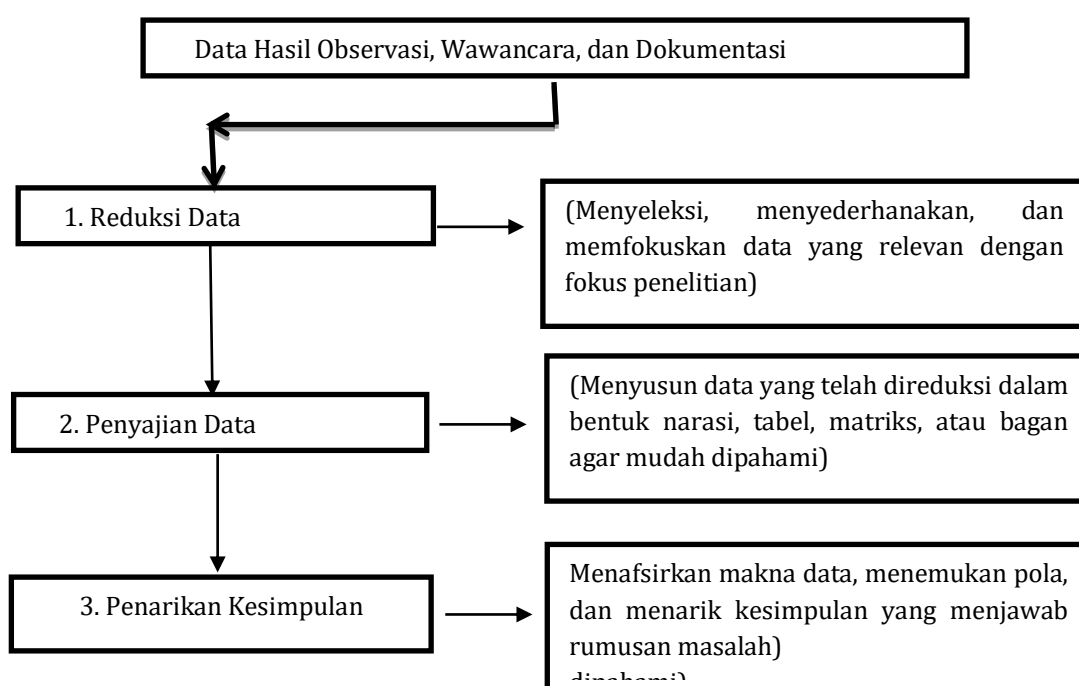
Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Diana Ayu Ramadhani dan Muhroji, adapun yang membedakan penelitian ini yaitu pada fokus utama penelitian mereka adalah pada siswa Sekolah Dasar, dengan menekankan peran guru dalam memilih metode pembelajaran yang tepat, memanfaatkan kemajuan teknologi, serta memahami karakteristik peserta didik usia SD. Sementara itu, penelitian ini secara khusus menyoroti peran guru pada jenjang Pendidikan Anak Usia Dini, di mana pendekatan pembelajaran, karakteristik anak, dan dinamika perkembangan berbeda secara signifikan dengan anak usia SD. Anak PAUD berada pada fase perkembangan awal yang sangat sensitif dan membutuhkan pendekatan pembelajaran berbasis stimulasi emosional, motorik, dan sensorik [10].

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif lapangan dengan pendekatan deskriptif, yang bertujuan untuk memahami secara mendalam peran guru di PAUD Ummi Kita dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Penelitian ini dilakukan di PAUD Ummi Kita berada di Dusun Sehati, Desa Sampean, Kecamatan Sungai Kanan Kabupaten Labuhanbatu Selatan, Sumatera Utara. Adapun yang menjadi informan dalam penelitian ini meliputi empat orang guru PAUD dan orang tua siswa. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung di lingkungan belajar PAUD, wawancara mendalam dengan guru dan orang tua siswa, serta dokumentasi berupa catatan kegiatan belajar mengajar dan bahan ajar yang digunakan. Observasi bertujuan untuk mengamati interaksi antara guru dan siswa dalam proses pembelajaran. Sedangkan wawancara dilakukan untuk menggali pengalaman, strategi, serta tantangan yang dihadapi guru dalam membangun motivasi belajar anak. Teknik analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman, yang mencakup tiga tahapan utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan [11]. Data yang terkumpul dianalisis secara

sistematis dengan menyeleksi informasi yang relevan, menyajikannya dalam bentuk narasi deskriptif, serta menarik kesimpulan berdasarkan pola dan temuan yang muncul dari penelitian lapangan.

Validitas data dalam penelitian ini diuji melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan mengonfirmasi data dari berbagai pihak, seperti kepala sekolah, guru, dan dokumentasi kegiatan siswa, untuk memastikan bahwa informasi yang diperoleh bersifat konsisten dan dapat dipercaya. Sementara itu, triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil dari observasi langsung, wawancara mendalam, dan analisis dokumentasi, guna menguji keakuratan temuan dari berbagai sudut pandang. Proses ini memungkinkan peneliti untuk melihat kesesuaian antar data, sehingga meningkatkan keabsahan (validitas) dan keajegan (reliabilitas) data yang dikumpulkan.



Gambar 1. Alur Analisis Data Penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Upaya Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. Motivasi merupakan unsur terpenting dalam kesuksesan pembelajaran, peserta didik akan lebih mudah mencerna materi pelajaran saat ia termotivasi [12]. Motivasi bisa datang dari berbagai cara. Teori psikologi mengatakan bahwa motivasi dapat berasal dari dalam diri (intrinsik) dan dari luar diri (ekstrinsik) peserta didik [13]. Dalam konteks pendidikan Anak Usia Dini, peran guru sangat menentukan terhadap motivasi peserta didik, anak yang dianggap belum dapat memaksimalkan akal pikirannya harus dibantu bahkan harus didominasi oleh guru [14]. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru-guru PAUD Ummi Kita, bahwa sebagian besar dalam memaksimalkan motivasi ekstrinsik anak yaitu yang berasal dari luar diri peserta didik. Di antara hal yang dilakukan oleh guru

adalah yang pertama bahwa perlu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Menurut Mutmainnah, Lingkungan belajar yang kondusif sangat penting bagi anak usia dini karena dapat mendukung perkembangan kognitif, sosial, dan emosional mereka secara optimal [15]. Suasana yang aman, nyaman, dan penuh stimulasi positif membantu anak merasa percaya diri dalam mengeksplorasi, berinteraksi, dan belajar dengan cara yang menyenangkan. Selain itu, lingkungan yang kaya akan pengalaman sensorik, bahan ajar yang menarik, serta interaksi yang suportif dengan pendidik dan teman sebaya akan membentuk fondasi kuat bagi perkembangan kreativitas, keterampilan berpikir kritis, dan kemampuan beradaptasi di masa depan.

Kedua adalah memberikan dukungan emosional kepada anak. Guru harus mampu menjadi orangtua kedua anak di lembaga pendidikan, terutama PAUD. Dukungan emosional sangat penting bagi anak karena membantu mereka mengembangkan rasa aman, percaya diri, dan kemampuan mengelola emosi dengan baik [16]. Anak yang mendapatkan dukungan emosional cenderung lebih bahagia, mudah beradaptasi, dan memiliki hubungan sosial yang sehat. Cara memberikan dukungan ini bisa dilakukan dengan mendengarkan perasaan mereka tanpa menghakimi, memberikan pelukan atau sentuhan kasih sayang, serta membimbing mereka dalam mengenali dan mengekspresikan emosinya secara positif. Selain itu, menciptakan lingkungan yang penuh kasih, menghargai usaha mereka, dan memberikan kata-kata yang menenangkan saat mereka menghadapi kesulitan juga sangat membantu dalam membangun kesejahteraan emosional anak.

Ketiga adalah penting memberikan pujian atas pencapaian belajar anak. Memberikan pujian atas pencapaian belajar anak sangat penting karena dapat meningkatkan motivasi, rasa percaya diri, dan semangat mereka dalam mengeksplorasi serta mengembangkan kemampuan. Menurut hasil penelitian Ni Luh Putu Dian Sawitri, bahwa pujian yang tepat mendorong anak untuk terus berusaha dan memahami bahwa proses belajar sama berharganya dengan hasil akhir [17]. Guru sebaiknya memberikan pujian yang spesifik dan tulus, misalnya dengan mengapresiasi usaha dan strategi yang digunakan anak, bukan hanya hasilnya. Selain itu, guru dapat menggunakan berbagai bentuk apresiasi, seperti ekspresi wajah yang hangat, tepukan ringan di bahu, atau penghargaan dalam bentuk kata-kata positif yang membangun, sehingga anak merasa dihargai dan termotivasi untuk terus berkembang.

Tiga hal tersebut, baik menciptakan lingkungan kondusif, dukungan emosional dan pujian telah dilakukan sangat baik oleh guru-guru PAUD Ummi Kita. Hal ini dapat dilihat pada petikan wawancara dengan salah seorang guru seperti di bawah ini: "Ibu dapat memotivasi belajar siswa dengan memberikan dukungan emosional, menciptakan lingkungan belajar yang positif dan memberikan umpan balik positif, mendengarkan keluh kesah siswa, berikan dorongan ketika siswa merasa kesulitan dan memberikan pujian atas usaha hasil pekerjaan mereka itu. Jadi, saya akan menciptakan suasana belajar dan hidup yang menarik" (Wawancara dengan PS).

Wawancara di atas juga memberikan keterangan tambahan bahwa dalam memotivasi belajar anak, guru juga perlu menciptakan suasana belajar yang menarik. Suasana belajar yang menarik sangat penting bagi anak usia dini karena dapat

meningkatkan minat, motivasi, dan keterlibatan mereka dalam proses belajar. Anak-anak pada usia ini cenderung belajar melalui pengalaman langsung, bermain, dan eksplorasi, sehingga lingkungan yang menyenangkan dan penuh variasi akan membantu mereka lebih mudah memahami konsep-konsep baru [18]. Guru dapat menciptakan suasana belajar yang menarik dengan menggunakan metode pembelajaran yang interaktif, seperti permainan edukatif, cerita, lagu, dan aktivitas kreatif lainnya. Selain itu, penggunaan warna-warna ceria, alat peraga yang menarik, serta ruang kelas yang nyaman dan fleksibel juga dapat membantu menciptakan pengalaman belajar yang positif dan menyenangkan bagi anak.

Hal ini juga dikonfirmasi oleh guru lainnya bahwa dalam rangka menciptakan suasana belajar anak yang lebih menarik guru perlu menggunakan media pembelajaran [19]. Media pembelajaran sangat penting bagi anak usia dini karena membantu menciptakan suasana belajar yang lebih menarik, interaktif, dan mudah dipahami. Anak-anak pada tahap ini belajar lebih efektif melalui pengalaman konkret dan stimulasi visual, auditori, serta kinestetik. Dengan menggunakan media seperti gambar, video, lagu, boneka tangan, atau alat peraga sederhana, guru dapat menjelaskan konsep dengan cara yang lebih menyenangkan dan sesuai dengan perkembangan kognitif anak. Selain itu, media pembelajaran juga dapat meningkatkan kreativitas, daya imajinasi, serta keterlibatan anak dalam proses belajar, sehingga mereka lebih termotivasi dan antusias dalam mengeksplorasi berbagai pengetahuan baru.

Hal tersebut dapat dilihat pada petikan wawancara dengan salah seorang guru seperti di bawah ini: "Saya lakukan itu: pertama, tempat belajar harus bersih, tenang, memiliki fasilitas yang memadai. Kemudian, waktu belajar itu jangan terlalu lama, anak-anak bosan. Buat suasana belajar yang membangkitkan rasa ingin tahu anak. Kemudian, kita menggunakan media pembelajaran seperti alat peraga dan jangan lupa juga berikan apresiasi kepada anak, penghargaan. Kalau sudah selesai dikerjakan tugas kita nilai" (Wawancara dengan NH).

Wawancara tersebut juga menyatakan bahwa dalam rangka memotivasi belajar anak guru perlu memberikan apresiasi atas prestasi belajar anak. Memberikan apresiasi atas prestasi belajar anak usia dini sangat penting karena dapat meningkatkan motivasi, rasa percaya diri, dan semangat mereka dalam belajar [20]. Menurut Yopi Nisa Febianti, bawah apresiasi yang diberikan, baik dalam bentuk pujian, penghargaan kecil, atau sekadar pengakuan atas usaha mereka, membantu anak merasa dihargai dan semakin termotivasi untuk terus berusaha [21].

Dengan merasa diakui, anak akan lebih percaya diri dalam mengeksplorasi hal-hal baru dan mengembangkan keterampilan mereka. Guru dan orang tua dapat memberikan apresiasi dengan cara yang positif, seperti memberikan kata-kata penyemangat, senyuman, atau tepukan hangat, serta menekankan bahwa proses belajar itu sendiri adalah hal yang berharga. Hal ini akan membangun kebiasaan belajar yang baik dan membantu anak mengembangkan sikap positif terhadap pendidikan sejak dini.

Hambatan dalam Memotivasi Belajar Siswa. Proses pemberian motivasi tidak selamanya berjalan mulus, banyak tantangan yang dihadapi terutama dalam konteks Anak Usia Dini. Salah satu hambatan terbesar dalam memotivasi belajar anak usia dini

adalah kurangnya lingkungan yang mendukung, baik di rumah maupun di sekolah.[22] Anak-anak membutuhkan suasana yang aman, nyaman, dan menyenangkan agar mereka merasa termotivasi untuk belajar. Jika lingkungan terlalu kaku, penuh tekanan, atau minim stimulasi, anak cenderung kehilangan minat dan merasa bosan. Selain itu, metode pembelajaran yang monoton dan tidak sesuai dengan karakteristik perkembangan anak juga dapat menjadi penghambat, karena anak usia dini lebih mudah menyerap informasi melalui permainan, eksplorasi, serta pengalaman yang melibatkan indera mereka secara langsung.

Hambatan lainnya adalah kurangnya dukungan emosional dan apresiasi dari orang tua atau guru. Anak-anak membutuhkan dorongan, pujian, dan pengakuan atas usaha mereka agar merasa dihargai dan termotivasi untuk terus belajar. Jika mereka sering dikritik, dibanding-bandingkan, atau tidak mendapatkan perhatian yang cukup, mereka bisa merasa kurang percaya diri dan kehilangan semangat dalam belajar. Selain itu, faktor lain seperti kebiasaan bermain gadget berlebihan, kurangnya waktu interaksi dengan orang tua, serta minimnya variasi dalam aktivitas belajar juga dapat mengurangi motivasi anak untuk mengeksplorasi hal-hal baru. Oleh karena itu, menciptakan lingkungan yang positif, memberikan apresiasi, serta menggunakan metode pembelajaran yang kreatif sangat penting dalam meningkatkan semangat belajar anak usia dini.

Adapun konteks penelitian ini, bahwa di PAUD Umami Kita, hambatan yang dirasakan oleh guru dalam memotivasi belajar anak adalah kurangnya konsentrasi belajar anak. Anak usia dini cenderung mudah terganggu konsentrasinya karena rentang perhatian mereka masih pendek dan mereka sangat responsif terhadap rangsangan di sekitar, seperti suara, gerakan, atau benda-benda menarik. Selain itu, perkembangan otak mereka yang masih dalam tahap eksplorasi membuat mereka lebih mudah terdistraksi oleh hal-hal baru yang menarik minat mereka. Untuk mengatasi hal ini, guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dengan mengurangi gangguan, seperti kebisingan atau benda-benda yang tidak relevan dengan pembelajaran. Selain itu, guru dapat menggunakan metode pembelajaran yang variatif dan interaktif, seperti permainan edukatif, aktivitas fisik, serta penggunaan media visual dan auditori yang menarik, agar anak tetap fokus dan terlibat dalam proses belajar. Membuat jadwal belajar yang singkat namun efektif, serta memberikan waktu istirahat yang cukup, juga dapat membantu anak mempertahankan konsentrasi lebih lama.

Hal tersebut terkonfirmasi berdasarkan hasil wawancara dengan salah seorang guru PAUD Umami Kita sebagaimana yang terdapat dalam petikan wawancara di bawah ini: "Begini bu, nak-anak membutuhkan waktu belajar yang terlalu lama, anak mudah bosan, kurang konsentrasi belajar, maunya bermain" (Wawancara dengan NH). Hasil wawancara tersebut juga memberikan jawaban lain tentang tantangan guru dalam memotivasi belajar anak di PAUD Umami Kita. Bahwa anak-anak gampang sekali bosan dengan suasana belajar yang diterapkan. Salah satu penyebab utama anak bosan dalam belajar adalah metode pembelajaran yang monoton dan kurang menarik. Anak usia dini memiliki rasa ingin tahu yang tinggi dan lebih mudah memahami sesuatu melalui pengalaman langsung serta aktivitas yang menyenangkan. Jika pembelajaran hanya

berfokus pada ceramah atau tugas yang berulang tanpa variasi, anak cenderung kehilangan minat dan cepat merasa jenuh. Selain itu, lingkungan belajar yang kurang stimulatif, seperti ruang kelas yang minim warna, dekorasi, atau alat peraga edukatif, juga dapat membuat anak merasa kurang termotivasi. Kurangnya keterlibatan aktif dalam proses belajar, di mana anak hanya menjadi pendengar pasif tanpa kesempatan bereksplorasi, juga menjadi faktor penyebab kebosanan.

Untuk mengatasi kebosanan dalam belajar, guru perlu menerapkan metode yang lebih interaktif dan sesuai dengan karakteristik perkembangan anak usia dini. Menggunakan pendekatan bermain sambil belajar, mengadakan kegiatan kreatif seperti bercerita, bernyanyi, atau eksperimen sederhana, serta memberikan variasi dalam aktivitas setiap harinya dapat membuat suasana belajar lebih menarik. Selain itu, guru juga dapat memanfaatkan media pembelajaran yang beragam, seperti gambar, video, boneka tangan, atau alat peraga, untuk membantu anak memahami konsep dengan cara yang lebih menyenangkan. Memberikan kesempatan kepada anak untuk berpartisipasi aktif, misalnya melalui diskusi sederhana atau permainan kelompok, juga dapat meningkatkan antusiasme mereka. Dengan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan penuh eksplorasi, anak akan lebih termotivasi dan menikmati proses belajar tanpa merasa bosan.

Untuk mengatasi hambatan dalam memotivasi belajar anak, guru perlu menerapkan strategi yang berfokus pada penciptaan lingkungan belajar yang kondusif dan menarik. Salah satu langkah yang dapat dilakukan adalah dengan menyesuaikan metode pembelajaran sesuai dengan karakteristik anak usia dini, seperti menggunakan pendekatan bermain sambil belajar, bercerita, bernyanyi, atau kegiatan eksploratif yang melibatkan gerakan. Guru juga harus menciptakan suasana kelas yang nyaman, penuh warna, dan dilengkapi dengan media pembelajaran yang variatif agar anak lebih tertarik dan termotivasi untuk belajar. Selain itu, mengurangi gangguan eksternal seperti kebisingan dan memberikan jadwal belajar yang fleksibel dengan selingan aktivitas fisik dapat membantu anak lebih fokus dan semangat dalam belajar.

Selain itu, guru perlu memberikan dukungan emosional dan apresiasi yang cukup kepada anak. Memotivasi anak tidak hanya tentang metode mengajar, tetapi juga bagaimana guru berinteraksi dengan mereka. Pentingnya interaksi guru dengan siswa, hal ini sangat berpengaruh terhadap perkembangan belajar siswa. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Erra May Hidla, menunjukkan bahwa hubungan yang akrab antara guru dan murid memungkinkan adanya pemahaman yang lebih baik tentang kebutuhan individu setiap murid. Guru yang memiliki koneksi emosional yang kuat dengan murid dapat mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan mereka secara lebih mendalam, serta memberikan pendampingan dan arahan yang tepat sesuai dengan kebutuhan individu mereka [23].

Selain itu, guru dapat memberikan pujian yang tulus, mengakui usaha mereka, dan memberikan perhatian secara individual agar anak merasa dihargai dan termotivasi untuk terus belajar. Memberikan tantangan kecil yang sesuai dengan kemampuan anak serta membimbing mereka dengan sabar juga dapat meningkatkan rasa percaya diri mereka. Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Ni Luh Putu Dian Sawitri,

menunjukkan bahwa memberikan pujian kepada siswa dapat memberikan dampak yang sangat besar bagi perkembangan mental anak didik. Jika kita menginginkan anak kita tumbuh dan berkembang dengan *growth mindset* dan menjadi pribadi yang terbuka terhadap tantangan serta bertumbuh dalam setiap kesalahan [17]. Selain itu, menjalin komunikasi yang baik dengan orang tua untuk memastikan dukungan belajar di rumah juga merupakan langkah strategis yang efektif. Dengan pendekatan yang tepat dan penuh perhatian, anak akan lebih termotivasi untuk belajar dengan semangat dan antusiasme tinggi.

KESIMPULAN

Motivasi belajar sangat penting bagi Anak Usia Dini. Guru tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan, interaktif, dan sesuai dengan karakteristik anak. Dengan menggunakan metode pembelajaran yang kreatif, memberikan dukungan emosional, serta memberikan apresiasi atas usaha anak, guru dapat menumbuhkan rasa percaya diri dan semangat belajar dalam diri siswa. Selain itu, guru juga harus menjalin komunikasi yang baik dengan orang tua agar dukungan terhadap perkembangan anak dapat dilakukan secara berkelanjutan di rumah. Guru-guru PAUD Ummi Kita telah melakukan beberapa upaya dalam memotivasi siswa secara ekstrinsik seperti: menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif, memberikan dukungan emosional, memberikan pujian dan apresiasi. Sedangkan yang menjadi hambatan dalam memotivasi belajar anak secara umum adalah berasal dari motivasi intrinsik seperti: anak sulit berkonsentrasi dan gampang bosan.

PENGHARGAAN

Penulis menyampaikan penghargaan dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada dosen pembimbing yang telah dengan sabar, tekun, dan penuh dedikasi membimbing penulis selama proses penyusunan dan penyelesaian penelitian ini. Bimbingan, arahan, serta masukan yang diberikan telah menjadi pijakan penting dalam menghasilkan karya ilmiah ini. Penulis juga mengucapkan terima kasih yang tulus kepada pengelola *Rumah Jurnal Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* yang telah memberikan ruang publikasi bagi hasil penelitian ini serta mendukung penyebarluasan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang pendidikan anak usia dini. Dukungan dan profesionalisme tim pengelola jurnal sangat berarti dalam mewujudkan terbitnya karya ini secara ilmiah dan berkualitas.

REFERENSI

- [1] S. Latief, "Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) sebagai Pondasi Pembentukan Karakter Dalam Era Revolusi 4.0 Dan Society 5.0: Teknik dan Keberlanjutan Pendidikan Karakter," *J. Literasiologi*, vol. 3, no. 2, Jun. 2020, doi: 10.47783/literasiologi.v3i2.92.
- [2] M. Khaironi, "Perkembangan Anak Usia Dini," *J. Golden Age*, vol. 2, no. 01, p. 01, Jul.

- 2018, doi: 10.29408/goldenage.v2i01.739.
- [3] E. Eliamah, W. Wahira, and K. Alam, "Meningkatnya Motivasi Belajar Anak Usia Dini (AUD) Melalui Pembelajaran Sains," *EDUSTUDENT J. Ilm. Pendidik. dan Pembelajaran*, vol. 1, no. 2, p. 71, Jan. 2022, doi: 10.26858/edustudent.v1i2.26495.
- [4] H. Basri, "Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar pada Pelajaran Akidah Akhlak di MTS Negeri 1 Yogyakarta," *Muróbbî J. Ilmu Pendidik.*, vol. 7, no. 1, pp. 34–48, Mar. 2023, doi: 10.52431/murobbi.v7i1.1486.
- [5] E. Sriwahyuni, N. Asvio, and N. Nofialdi, "Metode Pembelajaran yang Digunakan PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini) Permata Bunda," *ThufuLA J. Inov. Pendidik. Guru Raudhatul Athfal*, vol. 4, no. 1, p. 44, Jan. 2017, doi: 10.21043/thufula.v4i1.2010.
- [6] A. Aniyatin and A. Mahrudin, "Kecerdasan Emosional Berpengaruh terhadap Motivasi Belajar Murid," *TADBIR MUWAHHID*, vol. 1, no. 1, p. 71, Apr. 2017, doi: 10.30997/jtm.v1i1.841.
- [7] R. Mariyana and O. Setiasih, "Penataan Lingkungan Belajar Terpadu untuk Meningkatkan Potensi Kecerdasan Jamak Anak," *PEDAGOGIA*, vol. 15, no. 3, p. 241, Apr. 2018, doi: 10.17509/pdgia.v15i3.11020.
- [8] M. Napratilora, M. Mardiah, and H. Lisa, "Peran Guru sebagai Teladan dalam Implementasi Nilai Pendidikan Karakter," *Al-Liqo J. Pendidik. Islam*, vol. 6, no. 1, pp. 34–47, Jun. 2021, doi: 10.46963/alliqo.v6i1.349.
- [9] A. Sakinah, "Peran Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa di Sekolah Dasar," *J. Educ. Teach. Learn.*, vol. 1, no. 1, pp. 1–5, Feb. 2023, doi: 10.59211/mjpjetl.v1i1.9.
- [10] D. A. Ramadhani and M. Muhroji, "Peran Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar pada Peserta Didik di Sekolah Dasar," *J. Basicedu*, vol. 6, no. 3, pp. 4855–4861, Apr. 2022, doi: 10.31004/basicedu.v6i3.2960.
- [11] Z. Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif*, vol. 21, no. 1. CV. syakir Media Press, 2020.
- [12] Yogi Fernando, Popi Andriani, and Hidayani Syam, "Pentingnya Motivasi Belajar Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa," *ALFIHRIS J. Inspirasi Pendidik*, vol. 2, no. 3, pp. 61–68, May 2024, doi: 10.59246/alfihris.v2i3.843.
- [13] A. Lutfi and A. Y. S. Winata, "Motivasi Intrinsik, Kinerja dan Aktualisasi Diri: Kajian Konseptual Perkembangan Teori," *Pamator J.*, vol. 13, no. 2, pp. 194–198, Oct. 2020, doi: 10.21107/pamator.v13i2.8526.
- [14] W. Fadhilah, T. Indriyani, and Zukhairina, "Strategi Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Anak Usia Dini," *J. DZURRIYAT J. Pendidik. Islam Anak Usia Dini*, vol. 1, no. 2, pp. 47–59, Sep. 2023, doi: 10.61104/jd.v1i2.42.
- [15] M. Mutmainnah, "Lingkungan dan Perkembangan Anak Usia Dini Dilihat dari Perspektif Psikologi," *Gend. Equal. Int. J. Child Gend. Stud.*, vol. 5, no. 2, p. 15, Nov. 2019, doi: 10.22373/equality.v5i2.5586.
- [16] H. Dwistia, S. Sindika, H. Iqtianti, and D. Ningsih, "Peran Lingkungan Keluarga dalam Perkembangan Emosional Anak," *J. Parent. dan Anak*, vol. 2, no. 2, p. 9, Dec. 2024, doi: 10.47134/jpa.v2i1.1164.
- [17] N. L. P. D. Sawitri, "Memberikan Pujian yang Tepat Menurut Growth Mindset," *Adi Widya J. Pendidik. Dasar*, vol. 2, no. 2, p. 51, Aug. 2019, doi: 10.25078/aw.v2i2.963.
- [18] P. Bobik, M. J. Boschini, M. Gervasi, D. Grandi, K. Kudela, and P. G. Rancoita, "Primary Helium Cr Inside The Magnetosphere: A Transmission Function Study," in *Astroparticle, Particle and Space Physics, Detectors and Medical Physics Applications*, Apr. 2006, vol. 9, no. 1, pp. 909–916. doi:

- 10.1142/9789812773678_0145.
- [19] C. Muali, *Prinsip & Kriteria Pemilihan Media Pembelajaran*. Probolinggo: Universitas Nurul Jadid, 2018.
 - [20] A. A. Usman and L. Rohman, "Pemberian Reward dalam Pembelajaran untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar Anak Usia Dini: Studi Kualitatif Deskriptif," *DUNIA ANAK J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 7, no. 2, pp. 60–73, 2024, doi: 10.31932/jpaud.v7i2.3984.
 - [21] Y. N. Febianti, "Peningkatan Motivasi Belajar dengan Pemberian Reward and Punishment yang Positif," *Edunomic J. Pendidik. Ekon.*, vol. 6, no. 2, p. 93, Oct. 2018, doi: 10.33603/ejpe.v6i2.1445.
 - [22] C. A. Fitri, E. S. Anggraini, N. Pasaribu, and R. A. Tria, "Mengatasi Hambatan Dalam Pengembangan Kreativitas Anak Usia Dini di TK Tunas Harapan," *Madani J. Ilm. Multidisipline*, vol. 2, no. 9, pp. 634–637, 2024, doi: 10.5281/zenodo.13897553.
 - [23] E. M. Hilda, "Membangun Koneksi Emosional: Pentingnya Hubungan Guru-Murid dalam Proses Pembelajaran," *J. Inov. Pembelajaran di Sekol.*, vol. 4, no. 2, pp. 241–245, Dec. 2023, doi: 10.51874/jips.v4i2.100.